

RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN: STUDI RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN MUSA

Ferijanto Setiadarma¹

ABSTRACT

The occurrence of conflict in general and spiritual leadership is a necessity. The existence of differences of opinion between leaders, between leaders and followers, or between followers, can lead to conflict. By necessity, it means that conflicts cannot be avoided but must be resolved. There are also a number of conflicts in the Bible, including in the leadership of Moses. Resolution of conflicts that occur depends on three main factors, namely the cause of the conflict, the willingness of the parties involved to resolve it and the method used to resolve the conflict. These three factors will be examined in this paper with reference to the study of conflict resolution in the leadership of Moses, with the hope that they can be a guide for resolving conflicts in spiritual leadership today.

Keywords: *spiritual leadership, conflict, conflict solution*

ABSTRAK

Terjadinya konflik dalam kepemimpinan umum dan rohani merupakan sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan pendapat antara para pemimpin, antara pemimpin dan pengikut, atau antara pengikut, bisa menimbulkan konflik. Dengan keniscayaan itu berarti terjadinya konflik tidak bisa dihindari melainkan harus diselesaikan. Di dalam Alkitab pun terdapat sejumlah konflik, termasuk dalam kepemimpinan Musa. Resolusi atas konflik yang terjadi bergantung pada tiga faktor utama, yaitu penyebab terjadinya konflik, kemauan pihak yang terlibat untuk menyelesaikannya dan cara yang digunakan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Ketiga faktor itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini dengan mengacu kepada studi resolusi konflik dalam kepemimpinan Musa, dengan harapan dapat menjadi panduan penyelesaian konflik kepemimpinan rohani di masa kini.

Kata kunci: kepemimpinan rohani, konflik, solusi atas konflik

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini umat Kristiani di Indonesia melihat sajian konflik antar sejumlah hamba Tuhan di sejumlah platform media sosial, berkaitan dengan klaim-klaim atas doktrin pengajaran iman Kristiani. Para hamba Tuhan yang sedang

¹ Ketua Sekolah Tinggi Teologi & Entrepreneurship Pringgading

konflik itu berasal dari denominasi gereja yang berbeda, yang – walaupun sama-sama menganggap memperoleh dukungan dari firman Allah yaitu Alkitab – memiliki penafsiran yang berbeda pula. Oleh karena belum ada lembaga Kristiani yang bisa memediasi pihak-pihak yang sedang berada dalam konflik, maka penyelesaian atas konflik itu bersifat terbuka. Artinya, perbedaan pandangan atas dasar penafsiran masing-masing tidak dapat dipadukan, melainkan dibiarkan berjalan masing-masing yang bisa membingungkan orang Kristen yang menyaksikannya. Konflik seperti itu tidak hanya terjadi antar denominasi, melainkan juga di dalam sebuah denominasi, yaitu konflik antar pemimpin di dalam denominasi gereja itu sendiri. Bahkan juga bisa terjadi pada sebuah gereja lokal, yaitu antara pemimpin dalam gereja itu, antara pemimpin dengan jemaat, atau antar jemaat itu sendiri. Tentu konflik semacam itu tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan harus diselesaikan dengan benar. Jika tidak, maka akan terjadi perpecahan Gereja yang pada gilirannya akan merugikan Kekristenan itu sendiri.²

Alkitab mencatat sejumlah konflik, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yaitu konflik yang terjadi antara pemimpin atau antara pemimpin dengan pengikutnya. Konflik-konflik itu dicatat oleh penulis dalam inspirasi Roh Kudus untuk menunjukkan bahwa keberadaan seorang pemimpin tetaplah manusia yang terbatas, yang bisa digugat oleh orang lain, baik terhadap pribadinya maupun terhadap cara kepemimpinannya. Dari sekian banyak konflik dalam kepemimpinan di Perjanjian Lama, maka konflik dalam kepemimpinan Musa merupakan studi kasus mengenai konflik yang sangat menarik, mengingat yang terlibat dalam konflik itu adalah mantan rekan studinya (Firaun penguasa Mesir), saudara kandungnya (Miryam dan Harun), para pemimpin yang berada di ring satu (Korah, Datan, dan Abiram), dan seluruh bangsa Israel. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan Musa, skala konflik yang dialaminya sangat komprehensif, mulai dari lingkaran atau lingkungan kepemimpinan yang terdekat hingga yang terjauh.

² Dapat disebutkan sejumlah konflik antar hamba Tuhan di media social, seperti: antara Pdt. Dr. Stephen Tong (GRII - Gereja Reformed Injili Indonesia) dengan Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo (GBI - Gereja Bethel Indonesia); Alm. Pdt. Yesaya Pariadji yang keluar dari Sinode GBI dan mendirikan Gereja Tiberias Indonesia; Pdt. Erastus Sabdono yang keluar dari GBI Tiberias dan fokus melayani di GBI Rehobot, yang kemudian menjadi pendiri Rehobot Ministry dan Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil; Pdt. Dr. Joshua Tewuh yang keluar dari Sinode GBI dan kemudian mendirikan kanal Youtube: KALAMKRISTUS Official Channel. Pendiri Sinode GBI sendiri, yaitu alm. Pdt. H.L. Senduk, keluar dari Gereja Betel Injil Sepenuh (GBIS). Secara umum, skisma atau perpecahan Gereja sebagaimana dapat dilihat dalam Sejarah Gereja, selalu diawali dengan terjadinya konflik.

Artikel ini bertujuan meneliti konflik dalam kepemimpinan Musa, baik penyebab, ada tidaknya kemauan menyelesaikan konflik, maupun cara Musa menyelesaikan konflik tersebut. Sebelum membahas tentang konflik dalam kepemimpinan Musa, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian dan sumber konflik, dan studi manajemen konflik dalam kepemimpinan pada umumnya. Data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu menggunakan buku dan artikel jurnal yang merupakan hasil penelitian sebelumnya (Zed, 2008).

PENGERTIAN DAN SUMBER KONFLIK

Secara etimologi, kata 'konflik' berasal dari kata Latin, *con* dan *figere* yang berarti "memukul bersama", dan melahirkan kata Latin *conflictus* yang berarti "kontes".³ Webster *Dictionary* mengartikan konflik sebagai "*the competitive or opposing action of incompatibles: an antagonistic state or action (as of divergent ideas, interests, or persons)*" yaitu "tindakan bersaing atau melawan apa yang dipandang tidak sesuai: suatu keadaan atau tindakan yang bersifat antagonis yang bisa berbentuk ide, minat atau pribadi yang berbeda."⁴ Menurut Michael Nicholson (1992), konflik dapat dipandang sebagai suatu aktivitas yang terjadi ketika sejumlah individu atau kelompok membahas tindakan yang tidak konsisten secara bersama berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, dan kewajiban mereka. Konflik bisa terjadi terhadap siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, karena keunikan dan kebebasan berpendapat dari setiap individu.

Secara umum, konflik merupakan suatu keniscayaan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menekankan pencapaian tujuan dan motivasi para pengikut untuk turut serta di dalamnya. Kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seorang individu memengaruhi sekelompok individu lainnya untuk mencapai tujuan (Northouse, 2016). Kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan, membangun relasi, dan menguatkan pengikut. Dalam proses itulah bisa muncul konflik.

³ Internet < <https://www.etymonline.com/word/conflict> > diakses 11 Juli 2022.

⁴ Merriam-Webster Dictionary, s.v. "conflict". Internet < <https://www.merriam-webster.com/dictionary/conflict> > diakses 11 Juli 2022.

Konflik itu sendiri tidak selalu memberikan hasil negatif, namun juga bisa positif dan menambah produktivitas, tergantung pada konflik itu sendiri (Loehr, 2017a). Menurut sebuah laporan, hampir 76 % responden sebuah penelitian menyatakan bahwa konflik memberikan beberapa jenis hasil positif. Hal ini menunjukkan bahwa konflik di tempat kerja adalah sesuatu yang perlu disambut dengan baik dan tidak harus dihindari.⁵

Ketiadaan konflik dalam kepemimpinan justru menunjukkan tidak adanya interaksi yang efektif. Menurut sejumlah ahli, seperti Kazimoto (2013), Fisher (2000), Evans (2013), konflik memiliki potensi dalam menciptakan peluang-peluang dan kemajuan positif yang mengarah kepada tujuan sekalipun konflik juga dapat menghancurkan relasi yang ada dan dapat berakhir secara negatif apabila tidak tertangani dengan benar. Howard M. Guttman (2008) menyatakan bahwa seorang pemimpin dinilai dari kemampuannya dalam menangani konflik.

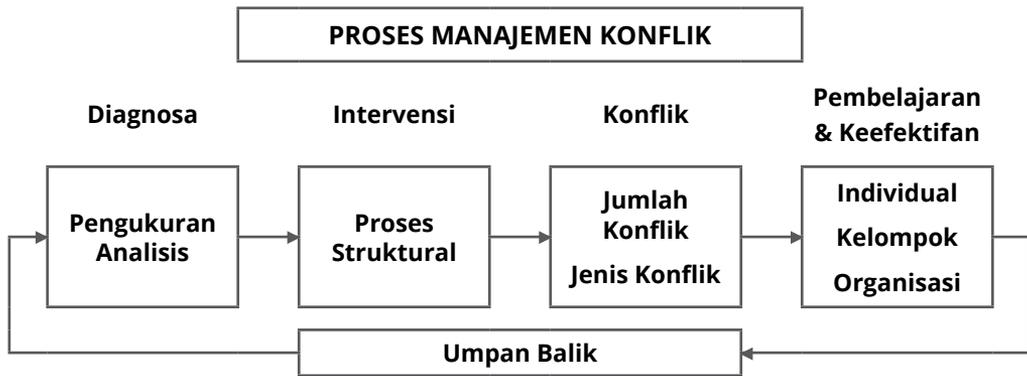
Menurut Daniel Karz, seorang ahli psikologi Amerika Serikat, sebagaimana dikutip oleh Evans (2013), konflik bisa muncul dari tiga sumber yang berbeda, yaitu: ekonomi, nilai, dan kekuasaan. Namun menurut Ana Shetach, salah seorang konsultan organisasi khusus di bidang proses dan pengembangan tim berkata bahwa konflik dapat merupakan hasil resultan dari setiap aspek kehidupan seperti minat, ras, jender, penampilan, pendidikan, pendapat, perasaan, agama, dan budaya. Konflik juga bisa muncul dari sejumlah perbedaan dalam nilai, afiliasi, peran, posisi, dan status. Bahkan nampaknya ada banyak jenis sumber penyebab konflik, sehingga konflik secara tipikal merupakan campuran dari sejumlah sumber penyebab (Shetach, 2012).

MANAJEMEN KONFLIK

Oleh karena terjadinya konflik merupakan suatu keniscayaan, maka konflik harus dapat ditangani dengan benar. Konflik yang ditangani dengan benar akan menghasilkan hal-hal yang positif dan konstruktif; sebaliknya, konflik yang tidak ditangani dengan benar akan mendatangkan hal-hal negatif dan destruktif. Itulah sebabnya ada manajemen konflik, yaitu “proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan” (Wirawan, 2010: 129). Adapun

⁵ -, “Workplace Conflict and How Businesses Can Harness It to Thrive” dalam CPP Global Human Capital Report, 2008.

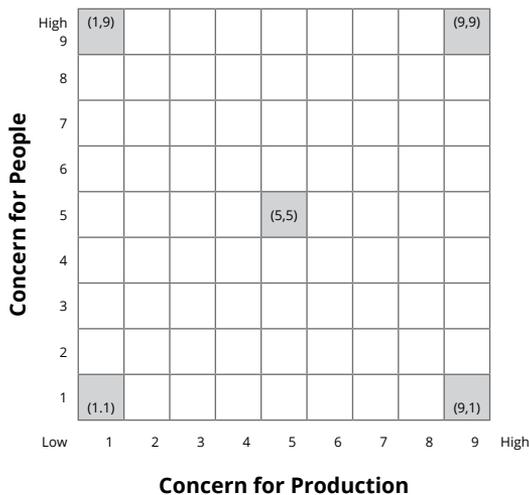
proses yang dimaksud dijelaskan oleh Rahim (2017) melalui diagram berikut ini.



Gambar 1 – Proses Manajemen Konflik

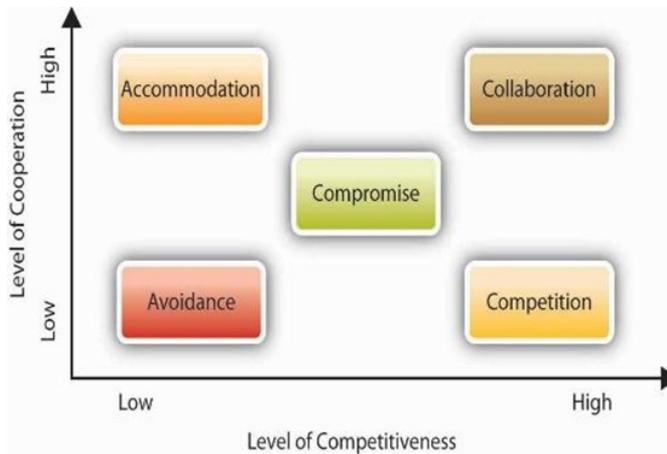
Dalam manajemen konflik terdapat beberapa solusi yang dapat dipilih sesuai dengan jenis konflik yang terjadi. Menurut Managerial Grid® yang dikemukakan oleh Robert R. Blake dan Jane Mouton (1962) menyatakan adanya 5 (lima) bentuk solusi terhadap konflik yang terjadi, berkaitan dengan perhatian pada tugas (*concern for production*) atau relasi (*concern for people*), sebagaimana nampak pada koordinat dalam Gambar 1 di bawah ini, yaitu: (1) menarik diri (1,1); (2) mengakomodasi (1,9); (3) memaksakan (9,1); (4) berkompromi (5,5); dan konfrontasi (9,9).

Figure 1: Managerial Grid



Gambar 2 – Conflict Management Grid dari Blake-Mouton

Sedangkan menurut Teori Thomas-Kilmann (1974), bentuk solusinya melihat pada jenjang persaingan (*level of competitiveness*) dan jenjang kerjasama (*level of cooperation*), sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 2 di bawah ini adalah: (1) menghindari (*avoidance*); (2) berkompetisi (*competition*); (3) berkolaborasi (*collaborating*), (4) berkompromi (*compromising*); dan (5) mengakomodasi (*accommodating*).



Gambar 3 – Kisi-kisi Manajemen Konflik Thomas-Kilmann

Dalam kedua teori mengenai resolusi konflik di atas dinyatakan bahwa pilihan terhadap resolusi konflik yang akan diambil bergantung pada banyak faktor, yaitu jenjang apa yang diprioritaskan (tugas atau relasi; kompetisi atau koorperasi). Selanjutnya peneliti akan memaparkan studi konflik dalam Alkitab khususnya dalam kepemimpinan Musa, yaitu dalam kaitannya dengan teori-teori resolusi konflik di atas.

STUDI KONFLIK DAN KEPEMIMPINAN DALAM ALKITAB

Keberadaan orang-orang yang dipakai Allah dalam Alkitab pun, baik sebagai imam, nabi, dan raja dalam Perjanjian Lama, maupun para rasul dan jemaat-jemaat dalam Perjanjian Baru, bukanlah orang yang sempurna. Alkitab secara obyektif mengungkapkan kelebihan dan kelemahan dari orang-orang tersebut, termasuk terjadinya konflik di antara mereka. Studi yang mendalam tentang konflik dan resolusinya ini tidak banyak ditemukan. Ada beberapa yang bisa disebutkan di

sini, antara lain sebagai berikut: Stuart Scott (2005), *Communication and Conflict Resolution: A Biblical Perspective*; Ken Sande (2004), *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict*; Nathaniel (2014), "The Mosaic Law and Conflict Resolution" dalam *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*.⁶ Sebagian besar lainnya justru muncul dalam buku-buku tafsiran, *commentary*, atau artikel praktis dalam renungan Saat Teduh (*devotion*).⁷

Mengingat konflik terjadi dalam konteks kepemimpinan, maka ada sejumlah peneliti yang melakukan studi mengenai kepemimpinan dalam Alkitab namun umumnya dibahas secara umum dalam bentuk tafsiran kitab-kitab. Kalaupun ada, biasanya menjadi bagian dari pembahasan sebuah topik dan kepemimpinan tokoh dalam Alkitab dijadikan sebagai contoh belaka, atau biografi lengkap tokoh pemimpin dalam Alkitab. Sejumlah studi kepemimpinan dalam Alkitab yang bisa disebutkan di sini, antara lain: Paul Ohana dan David Arnow (2016), *Leadership in the Bible: A Practical Guide for Today*; Brent Garrison (2015), *Leadership by the Book" Lessons from Every Book of the Bible*; John C. Maxwell (2019), *21 Qualities of Leaders in the Bible: Key Leadership Traits of the Men and Women in Scripture*; John Borek, Danny Lovett, dan Elmer Towns (2005), *The Good Book on Leadership: Case Studies from the Bible*.

STUDI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN MUSA

Selanjutnya, secara lebih khusus, studi mengenai manajemen dan kepemimpinan Musa juga sudah cukup banyak dilakukan, baik dalam perspektif atau pandangan Yahudi, Islam dan Kristen, mengingat nama Musa menempati posisi terhormat dalam ketiga agama Abrahamik tersebut.

Pertama, pandangan Yahudi. Dapat disebutkan di sini sejumlah studi yang dilakukan, misalnya: Aaron Wildavsky (1984, 2005), *Moses as Political Leader*; Norman J. Cohen (2007), *Moses and the Journey to Leadership: Timeless Lessons*

⁶ Nathaniel Aminorishe Ukukepuyetan-Agbikimi (2014), "The Mosaic Law and Conflict Resolution" dalam *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences* Vol. 2, No. 5, pp. 97-107, July 2014 <<http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Mosaic-Law-and-Conflict-Resolution.pdf>> diakses 4 Agustus 2022.

⁷ Misalnya dalam tulisan Thereasa Winnett, "God's Plan for Us - Lesson 7: Conflict resolution" di Internet <<http://teachonereachone.org/living-the-christian-life-teen-curriculum/conflict-resolution/>> diakses 4 Agustus 2022.

of Effective Management from the Bible and Today's Leaders; Hal M. Lewis (2006), *From Sanctuary to Boardroom: A Jewish Approach to Leadership*; Arthur J. Wolak (2016), *Religion and Contemporary Management: Moses as a Model for Effective Leadership*. Bahkan, mengenai konflik bani Korah dengan Musa yang berujung pada pemberontakan bani Korah dalam Kitab Bilangan, dibahas secara rinci oleh Reuven Travis (2018) dalam bukunya, *Sefer BeMidBar as Sefer Hamiddot* (Kitab Bilangan sebagai Kitab Perkembangan Karakter). Kedua, pandangan Islam. Dapat disebutkan di sini sejumlah studi yang dilakukan, antara lain: Hidayatullah (2022), *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis pada Kisah Nabi Musa a.s.*; Asep Dika Hanggara (2019), *Kepemimpinan Empati menurut Al-Qu'an*. Ketiga, pandangan Kristen. Dapat disebutkan di sini sejumlah studi yang telah dilakukan, antara lain: Keith Thomas (2017), *Leadership Lessons from Moses*; Gene Mims (2011), *Moses on Leadership: How to Become a Great Leader in Forty Short Years*; David L. Lantz, *Think Like Jesus, Lead Like Moses: Leadership Lessons from the Wilderness Crucible*. Bahkan Jared C. Calaway menulis buku mengenai penerapan kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Baru dan dalam era Bapa-bapa Gereja dalam bukunya (2019), *The Christian Moses: Vision, Authority, and the Limits of Humanity in the New Testament and Early Christianity*.

ANALISA KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN MUSA

Musa dilahirkan dalam iman oleh orang tuanya, Amram dan Yokhebed, sesuai dengan pernyataan dalam Ibrani 11:12, *Karena iman maka Musa, setelah ia lahir, disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya, karena mereka melihat, bahwa anak itu elok rupanya dan mereka tidak takut akan perintah raja*. Musa merupakan salah seorang tokoh utama yang paling fenomenal dalam Perjanjian Lama. Karena iman, setelah dewasa ia menolak disebut sebagai anak puteri Firaun (Ibrani 11:24), dan ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa (Ibrani 11:25). Kitab Ulangan 34:10-12 menyatakan, *Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel*.

Panggilan TUHAN terhadap Musa dan pengutusannya untuk menjadi seorang pemimpin yang akan membebaskan bangsa Israel dinyatakan dengan jelas dalam Keluaran 3:10 yang disampaikan-Nya dari tengah-tengah semak duri yang terbakar (*burning bush*), *Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel keluar dari Mesir*. Pengutusan itu merupakan tanggapan TUHAN atas seruan umat-Nya dimana Ia mengetahui penderitaan mereka dan memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan mereka (Keluaran 3:7).

Sepanjang kepemimpinannya selama empat puluh tahun, Musa mengalami sejumlah konflik, yang dapat disebutkan berikut ini bersama dengan resolusinya.⁸

Pertama, konflik dalam dirinya sendiri terhadap panggilan TUHAN.

Pengutusan TUHAN atas Musa tidak serta merta memperoleh tanggapan positif dari Musa, melainkan justru ada sejumlah penolakan dari Musa sendiri dengan dalih-dalih agar bukan dirinya yang diutus oleh TUHAN. Setidaknya ada lima tanggapan atau respons Musa terhadap pengutusan TUHAN atas dirinya, yang oleh Frank Damazio (1988: 54-63) dinyatakan sebagai berikut: (1) tanggapan ketidaklayakan (*the response of unworthiness*); (2) tanggapan ketakutan akan penolakan (*the response of fear of rejection*); (3) tanggapan ketidakpercayaan (*the response of unbelief*); (4) tanggapan ketidakfasihan (*the response of a lack of eloquence*), dan (5) tanggapan kerendahdirian (*the response to inferiority*).

Jelas nampak dari kelima tanggapan di atas bahwa Musa berharap TUHAN mengutus orang lain saja untuk menghadap Firaun, namun harapan dan keinginannya itu tidak terkabul. Resolusi terhadap konflik ini tidak berasal dari Musa melainkan dari TUHAN sendiri, dimana Ia tetap pada keputusan-Nya dan meneguhkan pengutusan-Nya atas diri Musa dengan menyatakan bahwa Ia adalah YHWH, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, yang akan menyertai Musa dengan kuasa keajaiban-Nya dan kemenangan yang dijanjikan-Nya. Akhirnya, setelah TUHAN sempat murka atas pelbagai tanggapan yang disampaikan Musa, Ia kemudian menunjuk Harun, kakak Musa sendiri, untuk menjadi jurubicarannya (Keluaran 4:14-17). Dari resolusi ini nampak bahwa TUHAN tidak pernah salah dalam pilihan-Nya dan Ia pun berkomitmen menggenapi janji-Nya dengan menyertai Musa

⁸ Peneliti tidak memasukkan konflik antara Musa dengan orang Mesir sehingga ia membunuhnya (Keluaran 2:12), sebab hal itu dilakukan Musa sebelum ia diutus TUHAN untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

dalam bentuk menyatakan tanda dan keajaiban (sign and wonders) di sepanjang kepemimpinannya.

Kedua, konflik antara Musa dengan Firaun, penguasa Mesir. Musa dan Harun beberapa kali menghadap Firaun, yaitu penguasa Mesir, guna meminta agar bangsa Israel diizinkan keluar dari Mesir untuk beribadah kepada TUHAN.⁹ Perjumpaan pertama mendatangkan kesalahpahaman baik pada Firaun maupun para mandor. Firaun menganggap bangsa Israel sebagai pemalas sehingga permintaan Musa agar mereka diizinkan beribadah selama tiga hari di padang gurun ditolakny mentah-mentah. Bahkan ia semakin memperberat beban kerja paksa bangsa Israel dengan tidak menyediakan jerami namun kuota hasil kerja paksa tetap harus dipenuhi (Keluaran pasal 5).

Selanjutnya mulai Keluaran pasal 7 hingga pasal 11, TUHAN menurunkan hukuman atas negeri Mesir berupa sepuluh tulah, sebab Firaun tetap menolak permintaan Musa. Kesepuluh tulah itu adalah: (1) air menjadi darah, (2) katak, (3) nyamuk, (4) lalat pikat, (5) penyakit sampar pada ternak, (6) barah, (7) hujan es, (8) belalang, (9) gelap gulita, dan (10) kematian anak sulung.¹⁰ Tentang tulah-tulah tersebut Rabbi Yonatan Neril, pendiri Lembaga *the Interfaith Center for Sustainable Development*, yang berkedudukan di Yerusalem mengatakan,

"To me it doesn't matter whether scientists are able to find a historical basis for something that happened around 3,500 years ago. The central message is that God brought the plagues on Egypt in order to free the Israelite slaves,"

Ia berkata bahwa Allah sedang mengajarkan kepada orang Mesir kuno suatu pelajaran tentang keadilan, dan ketika mereka menolak melakukan hal yang benar

⁹ Jika keluarnya Israel dari Mesir terjadi pada paruh pertama abad XIII sebelum Masehi, seperti yang kelihatannya paling mungkin berdasarkan bukti yang ada, firaun dari masa Keluaran dan penindas yang terakhir ialah Rameses II. Lihat, s.v. "Firaun" dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 1992, h. 314.

¹⁰ Mengenai fakta terjadinya tulah-tulah tersebut secara arkeologi terdapat tiga teori. Teori pertama adalah Teori Letusan Gunung Berapi (lihat Siro Igino Trevisanato (2005), *The Plagues of Egypt: Archaeology, History and Science Look at the Bible*). Teori kedua dikenal dengan Teori Alga Merah yang dikemukakan oleh para ilmuwan seperti John S. Marr, seorang ahli epidemiologi yang menulis artikel jurnal tahun 1996 yang ditampilkan di New York Times. Teori ketiga adalah Teori Perubahan Iklim. Menurut Augusto Mangini, terjadi perubahan iklim hingga mengeringkan Sungai Nil dan secara signifikan memperlambat aliran air. Sedangkan menurut Stephan Pflugmacher, perubahan iklim, sangat kondusif untuk pertumbuhan bakteri ganggang Darah Burgundy. Selanjutnya, penjelasan mengenai tulah-tulah dari perspektif ilmu alam dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Dave Armstrong <[Plagues of Egypt: Possible Natural Explanations | Dave Armstrong \(patheos.com\)](#)> diakses 10 Agustus 2022.

untuk membebaskan bangsa Israel, mereka menanggung konsekuensinya.¹¹

Resolusi terhadap konflik ini adalah bahwa TUHAN menyatakan kuasa-Nya dengan pelbagai tanda ajaib. Walaupun pada awalnya ada sejumlah ahli sihir di Mesir yang mampu menandingi keajaiban yang dilakukan TUHAN melalui Musa, namun pada tahun ketiga, yaitu munculnya nyamuk atas seluruh tanah Mesir, mereka tidak mampu lagi menandinginya (Keluaran 8:18). Akhir dari konflik itu adalah tenggelamnya Firaun bersama enam ratus kereta dan sejumlah besar tentaranya di Laut Teberau (Keluaran 14:28).

Ketiga, konflik antara Musa dengan Miryam dan Harun (Bilangan 12). Kakak-kakak kandung Musa, yaitu Miryam dan Harun mengatai (secara harafiah berarti "menyampaikan perkataan yang menentang; Ing. speak against) – Musa berkenaan dengan perempuan Kush atau Etiopia yang diambil Musa sebagai isterinya (Bilangan 12:1). Sayangnya keberatan mereka itu dilanjutkan dengan menggugat kepemimpinan Musa, padahal mereka bertiga merupakan tim kepemimpinan yang ditetapkan TUHAN untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir (bdk. Mikha 6:4), sehingga mereka harus berhadapan dengan TUHAN sendiri. Sikap Miryam ini berbeda dengan Daud saat ia memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang buruk terhadap raja Saul, sekalipun raja Saul lah yang terlebih dahulu berbuat jahat kepadanya, berniat membunuhnya karena ia iri dan dengki. Daud tidak berani mengusik orang yang diurapi TUHAN (1 Samuel 26:11). Miryam tidak patut menggugat kepemimpinan Musa yang telah ditetapkan oleh TUHAN sendiri. Otoritas dari orang yang ditetapkan Allah sebagai pemimpin harus dihormati, sebab pemberontakan melawan pemimpin yang semacam itu sama artinya dengan memberontak terhadap Allah itu sendiri.

Resolusi dari konflik itu adalah dari TUHAN sendiri yang membela Musa sebab Ia yang telah menetapkannya sebagai pemimpin bangsa Israel, dengan menjatuhkan hukuman atas Miryam berupa penyakit kusta (Bilangan 12). Dalam tafsirannya, Warren W. Wiersbe (2007: 268) menyatakan

It's likely that Zipporah had died and Moses had taken a new wife, and perhaps Miriam felt threatened by her. Also, when the Lord sent the Spirit upon the seventy elders, Miriam may have felt an erosion of her own authority.

Keempat, konflik antara Musa dengan bangsa Israel (Bilangan 14). Konflik ini terjadi setelah Musa mengutus dua belas orang pengintai untuk mengetahui

¹¹ Internet <[Did the 10 Plagues of Egypt Really Happen? | Time](#)> diakses 10 Agustus 2022.

situasi dan kondisi Tanah Perjanjian, yaitu saat sepuluh orang dari antara mereka memberikan laporan yang membuat bangsa Israell gentar. Kesepuluh orang itu mengatakan bahwa memang negeri yang mereka intai luar biasa makmurnya namun dihuni oleh bangsa yang kuat-kuat, antara lain keturunan Enak yang berukuran raksasa, orang Amalek di Tanah Negeb, orang Het, Yebus dan Amori di pegunungan, orang Kanaan di sepanjang pantai laut dan sepanjang tepi sungai Yordan, beserta kota-kotanya berkubu dan sangat besar (Bilangan 13:28-29). Mereka menyatakan bahwa dibandingkan dengan bangsa-bangsa itu, keberadaan mereka seperti belalang (Bilangan 13:33).

Bentuk konflik mereka adalah bermaksud mengangkat seorang pemimpin untuk memimpin mereka kembali pulang ke Mesir (Bilangan 14:4). Konflik itu juga terjadi antara bangsa itu dengan kedua utusan lainnya, yaitu Kaleb dan Yosua, yang menyatakan bahwa negeri itu telah dijanjikan TUHAN kepada mereka, dan pasti akan bisa mereka duduki. Mereka sebaiknya tidak memberontak kepada TUHAN yang akan memberikan kepada mereka kemenangan (Bilangan 14:10). Mereka nyaris melempari kedua orang itu dengan batu, tetapi tidak berlangsung karena TUHAN menampakkan kemuliaan-Nya kepada seluruh bangsa Israel (Bilangan 14:10).

Resolusi atas konflik itu kembali berasal dari TUHAN yang menyatakan bahwa akibat pemberontakan yang mereka lakukan terhadap-Nya mereka akan dipukul dengan penyakit sampar dan akan dilenyapkan oleh TUHAN (Bilangan 14:12). Masalah yang kemudian menyampaikan syafaat kepada TUHAN agar mereka jangan dibinasakan, melainkan memberikan pengampunan (Bilangan 14:13-19). TUHAN mengabulkan permohonan Musa dengan menyatakan bahwa mereka yang telah sepuluh kali mencobai TUHAN dan tidak mau mendengarkan suara-Nya tidak akan melihat Tanah Perjanjian itu. Mereka akan berputar-putar di padang belantara selama empat puluh tahun hingga semuanya mati di padang gurun. Hanya Kaleb dan Yosua yang akan memasuki Tanah Perjanjian itu (Bilangan 14:23-24).

Kelima, konflik antara Musa dengan Korah, Datan dan Abiram (Bilangan 16). Konflik berikutnya muncul ketika Korah, Datan dan Abiram mengajak dua ratus lima puluh orang pemimpin umat Israel, yang dipilih dalam sebuah rapat, semuanya orang-orang yang kenamaan untuk memberontak kepada Musa dan

Harun. Mereka berkata bahwa kedua orang itu meninggi-ninggikan diri di atas Jemaah TUHAN (Bilangan 16:1-3).

Menghadapi hal itu Musa berkata kepada Korah dan komplotannya untuk bersama-sama menghadap TUHAN. Dengan kata lain, masalah kepemimpinan atas bangsa Israel semata-mata merupakan kedaulatan TUHAN sepenuhnya. Musa memanggil ketiga tokoh itu sendiri-sendiri. *Pertama*, ia memanggil Korah dan menyatakan kepadanya bahwa yang dilakukannya sangat keterlaluan. Mengapa? Korah adalah orang Lewi yang sudah diberi kedudukan khusus oleh TUHAN untuk melayani di Kemah Tabernakel dan datang mendekati kepada TUHAN bersama saudara-saudaranya sesama suku Lewi, namun Korah ternyata menuntut lebih tinggi lagi, yaitu menuntut pangkat imam (Bilangan 16:10). *Kedua*, Musa memanggil Datan dan Abiram namun mereka tidak bersedia. Bahkan mereka menuduh Musa telah membuat bangsa Israel menderita, membawa keluar dari negeri Mesir yang berlimpah-limpah susu dan madunya untuk mati di padang gurun (Bilangan 16:12-14). Mendengar tuduhan ini dan ketidak bersediaan mereka untuk datang membuat Musa sangat marah (Bilangan 16:15).

Resolusi atas konflik ini berasal dari TUHAN, yaitu dengan membinasakan mereka yang memberontak dengan cara membuat bumi membelah dan menelan mereka hidup-hidup. TUHAN membela Musa dan Harun, hamba-hamba-Nya, sebab Dia sendirilah yang menetapkan mereka untuk menjadi pemimpin atas umat-Nya.

Sehari setelah peristiwa itu ternyata masih menimbulkan konflik baru karena banyak umat Israel yang menuduh bahwa Musa dan Harun telah membunuh umat TUHAN (Bilangan 16:41). TUHAN pun menampakkan kemuliaan-Nya dengan mendatangkan tulah atas mereka, sehingga menyebabkan 14.700 orang mati, belum terhitung orang-orang yang mati karena perkara Korah (Bilangan 16:49).

Sesuai dengan paparan kelima jenis konflik dalam kepemimpinan Musa di atas, maka dapat dilihat apa yang menjadi penyebab, kemauan atau motivasi Musa dalam menyelesaikan konflik, dan resolusi atas konflik yang terjadi, yang peneliti paparkan dalam bentuk tabel berikut ini:

No.	Lawan Konflik	Penyebab Konflik	Kemauan Musa Menyelesaikan Konflik	Resolusi
1.	TUHAN	Keengganan menjadi utusan TUHAN.	TUHAN mengutus orang lain saja.	TUHAN tetap mengutus Musa dan mengutus Harun menyertainya.
2.	Firaun	Penolakan Firaun atas permintaan Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan.	Firaun segera membebaskan bangsa Israel dari perbudakan.	TUHAN menyatakan kuasa dan mukjizat-Nya lewat kesepuluh tulah.
3.	Miryam dan Harun	Obsesi Miryam dan Harun menggeser posisi kepemimpinan Musa karena iri hati	Rela melepaskan posisi kepemimpinan jika memang TUHAN menghendakinya.	TUHAN menghukum Miryam.
4.	Bangsa Israel	Menolak masuk Tanah Perjanjian dan bermaksud kembali ke Mesir.	Dengan iman bangsa Israel tetap masuk ke Tanah Perjanjian.	TUHAN membuat bangsa Israel berputar-putar di padang gurun selama 40 tahun.
5.	Korah, Datan, Abiram dkk.	Gugatan atas kepemimpinan Musa.	TUHAN yang menyatakan pilihan-Nya.	TUHAN menghukum Korah dkk.dalam kebinasaan.

Tabel 1 – Konflik Musa dan Resolusinya

Dari pelbagai jenis konflik dalam kepemimpinan Musa dan resolusinya dapatlah disimpulkan sejumlah hal berikut ini. *Pertama*, konflik merupakan suatu keniscayaan, termasuk dalam kepemimpinan rohani karena semua yang ada di dalamnya ada manusia dengan pendapat dan keinginan yang berbeda-beda.

Kedua, resolusi terhadap konflik dalam kepemimpinan rohani berasal dari Tuhan yang memilih dan menetapkan pemimpin sesuai dengan kedaulatan-Nya sendiri. Berarti Tuhan memberikan dukungan sepenuhnya kepada pemimpin rohani yang tanpa alasan yang jelas digugat kepemimpinannya.

Ketiga, resolusi dari Tuhan mampu menimbulkan efek jera, sehingga meniadakan kelanjutan dari konflik itu. Mereka yang menimbulkan konflik

mendapatkan disiplin dari Tuhan yang diketahui oleh banyak orang, sehingga tidak ada lagi yang berani memberontak.

IMPLEMENTASI MASA KINI

Untuk mengimplementasikan resolusi konflik yang terdapat dalam kepemimpinan Musa kepada kepemimpinan rohani pada masa kini harus sesuai dengan konteks. Konteks pada zaman Musa adalah kuasa supranatural Tuhan yang begitu nyata (*visible*), yang mampu meredam konflik yang terjadi. Pada konteks Perjanjian Lama, pembelaan Tuhan terjadi secara langsung dan sangat efektif. Namun pada masa kini, konteksnya berbeda. Pada masa kini parameternya adalah relasi dan aksi. Dalam hal relasi, sejauh mana kedekatan pemimpin rohani dengan Tuhan; dalam hal aksi, sejauh mana hamba Tuhan hidup dalam ketaatan dan kekudusan.

Relasi dengan Tuhan – Relasi Musa dengan Tuhan sangatlah istimewa, sebab ia diizinkan oleh Tuhan untuk berjumpa muka dengan muka. Bagaimana dengan pemimpin rohani masa kini? Ada yang beranggapan bahwa kualitas relasi dengan Tuhan pada masa kini mengalami degradasi atau penurunan kualitas. Namun menurut penulis, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu sebagaimana dinyatakan oleh rasul Paulus dalam Surat 2 Korintus 3 yang melakukan studi komparasi antara pelayanan berdasarkan perjanjian yang lama dengan yang baru. Pelayanan perjanjian lama menyatakan bahwa kemuliaannya memang luar biasa, namun kemudian menjadi pudar. Pelayanan perjanjian baru memiliki kemuliaan yang lebih besar sebab merupakan pelayanan Roh (2 Korintus 3:1-18). Itu berarti bahwa kualitas relasi pemimpin Kristen pada masa kini dimungkinkan lebih baik dibandingkan pada zaman Musa.

Relasi dengan Tuhan yang berkualitas ini akan meminimalkan kerusakan atau kehancuran pelayanan akibat konflik antara pemimpin Kristen dengan pihak lain. Saat ia berdoa meminta hikmat Tuhan untuk menyelesaikan konflik itu, maka ia yakin bahwa Tuhan akan membelanya asalkan ia hidup benar, dan dengan akan budinya ia akan memilih salah satu dari kelima resolusi atas konflik di atas, sehingga konflik terselesaikan dengan baik, dengan cara yang sesuai kehendak-Nya.

Aksi – Tindakan Musa dalam ketaatan kepada Tuhan dan kekudusan

hidupnya merupakan suatu teladan bagi para pemimpin Kristen masa kini. Konteks tindakan pada masa kepemimpinan Musa dikategorikan sebagai “mata ganti mata, gigi ganti gigi” walaupun tidak semuanya demikian. Imamat 19:18 menyatakan demikian, “*Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN*”. Justeru ayat inilah yang menjadi konteks tindakan pada kepemimpinan Kristen masa kini yaitu “pengampunan dalam kasih”, yang dikutip oleh Tuhan Yesus sendiri dalam menyampaikan Khotbah di Bukit (Matius 5:43).

Dari kedua hal di atas: relasi dan aksi, perlu dilihat implementasi kepemimpinan Musa dalam pelbagai jenis konflik yang ia alami. *Pertama*, konflik dengan diri dan Tuhan (*intrapersonal conflict*). Konflik pada level ini berkaitan dengan panggilan pelayanan, yaitu apakah ia dipanggil untuk melayani secara penuh-waktu (*fulltime*) atau paruh-waktu (*parttime*); apakah ia dipanggil untuk melayani di bidang rohani atau sekuler.¹² Demikian pula ketika seorang hamba Tuhan (baca: pendeta) mengalami tantangan berat dalam pelayanannya, maka ia menghadapi pergumulan dengan Tuhan antara tetap melayani Dia atau undur dari pelayanan. Konflik batin ini bisa membuat yang bersangkutan mengalami depresi berat sebagaimana yang dialami oleh nabi Elia, sehingga meminta agar Tuhan mencabut nyawanya (1 Raja-raja 19:4), atau menjadi pasif dalam pelayanan. Itulah sebabnya dibutuhkan adanya pelayanan pastoral konseling kepada hamba Tuhan yang mengalami konflik batin tersebut. Apabila ia mampu menyelesaikan konflik batin tersebut, maka ia akan tetap setia berada dan aktif dalam pelayanan.

Kedua, konflik dengan pihak lain (*intergroup conflict*). Hal ini bisa dialami oleh seorang pemimpin Kristen dari pihak atau kelompok lain: organisasi keagamaan, organisasi masyarakat, atau yang lainnya, yang tidak setuju dengan keberadaan diri dan pelayanannya di lingkungan mereka. Bentuk konflik bisa berupa penutupan akses jalan, penurunan papan nama gereja atau lembaga pelayanan, fitnah dan tuduhan penistaan agama, penyiksaan, pengusiran, bahkan hingga pembunuhan.

Menghadapi konflik semacam ini, maka sosok pemimpin Kristen itu harus melakukan beberapa hal, mulai dari: bersosialisasi dengan masyarakat setempat

¹² Sebenarnya penulis tidak sependapat dengan pembagian dualistis semacam ini, yaitu antara hal yang rohani atau sekuler, sebab sebagaimana rasul Paulus katakan bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus dilakukan seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia (Kolose 3:23), maka sebenarnya semua bersifat rohani dan tidak perlu ada pembedaan semacam itu.

dan menghindari eksklusivitas, meminimalkan kegiatan ibadah dan pelayanan yang diduga mengganggu masyarakat sekitar, memberikan klarifikasi dan meminta perlindungan dari pihak aparat keamanan setempat, hingga pindah ke lokasi lain yang lebih aman dan reseptif. Dalam hal ini kembali pemimpin Kristen harus belajar dari Musa. Di samping konflik dengan Firaun, dalam perjalanannya memimpin bangsa Israel menuju ke Tanah Perjanjian, Musa berhadapan dengan pemimpin bangsa Edom, yang melarang mereka untuk melintasi daerah mereka. Menghadapi hal itu Musa tidak menggunakan kekerasan, melainkan menggunakan jalan lain (Bilangan 20:21). Hikmat seperti inilah yang dibutuhkan, agar konflik yang muncul tidak berakhir dengan pertengkaran, bahkan peperangan.

Ketiga, konflik dengan saudara (*intrapersonal conflict*). Dalam sejumlah Gereja beraliran Pentakosta ada kecenderungan terjadi perpecahan, sebab anak atau menantu dari Gembala memperebutkan posisi pengganti, ketika Gembala telah wafat. Konflik keluarga semacam ini pada umumnya berkaitan dengan keuangan Gereja.¹³ Hanya mereka yang memiliki kedewasaan rohani sajalah yang tidak terjebak dalam konflik semacam ini, yaitu memahami siapa yang sebenarnya Tuhan Yesus Kristus, sebagai Kepala Gereja, menetapkan hamba-Nya untuk menggembalakan jemaat-Nya.

Pada zaman Musa, TUHAN menyatakan pilihan-Nya dengan langsung menjatuhkan hukuman terhadap saudara-saudaranya yang menggugat kepemimpinannya, maka pada masa kini hal itu belum tentu terjadi, sehingga yang dibutuhkan adalah kesadaran akan pimpinan Roh Kudus dan menerima penetapan-Nya.

Keempat, konflik dengan jemaat atau para pemimpin jemaat (*intragroup conflict*). Sikap pro dan kontra dari jemaat atau dari rohaniwan lain terhadap pemimpin rohani di Gereja juga sudah banyak terjadi. Resolusi terhadap konflik ini pada umumnya berada dalam dua kemungkinan: salah satu pihak mengalah atau masing-masing mengembangkan pelayanan di tempat atau organisasi Gereja yang berbeda. Dengan kata lain, "perpecahan" Gereja terjadi karena dianggap sebagai salah satu resolusi konflik jenis ini.

Dari penyebab dan resolusi konflik pemimpin rohani masa kini sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dirangkum dalam bentuk tabel di bawah ini.

¹³ Peneliti sengaja tidak mencantumkan nama-nama Gereja atau hamba Tuhan yang terjebak ke dalam konflik ini, dan berakhir dengan perpecahan ini.

No.	Lawan Konflik	Penyebab Konflik	Kemauan Pemimpin Rohani Menyelesaikan Konflik	Resolusi
1.	Pribadi dan TUHAN	Keraguan akan panggilan pelayanan.	TUHAN mengutus orang lain saja.	Mengundurkan diri dari panggilan Tuhan atau tetap melayani dengan setia.
2.	Kelompok Agama atau Masyarakat	Penolakan atas kehadiran Gereja atau Pemimpin Kristen di lingkungan tertentu.	Mendatangkan damai sejahtera.	Bersosialisasi, memberikan klarifikasi atau pindah ke tempat lain.
3.	Keluarga sendiri	Perebutan posisi dan penguasaan keuangan Gereja.	Merasa yang paling berhak atau merelakan.	Memaksakan kehendak untuk merebut posisi, mengalah, atau perpecahan.
4.	Jemaat dan Pemimpin Gereja	Ketidakpuasan atas kepemimpinan Gereja.	Meyakini posisi sebagai penetapan Tuhan atau merelakan.	Penggantian kepemimpinan atau perpecahan.

Tabel 2 – Konflik Pemimpin Rohani Masa Kini dan Resolusinya

KESIMPULAN

Dari kasus konflik yang terjadi dalam kepemimpinan Musa dan implementasinya dalam kepemimpinan Kristen pada masa kini, nampak adanya beragam solusi yang bisa berakhir dengan penuh damai atau terjadi perpecahan, bahkan dalam kasus tertentu ada disiplin dari Tuhan sendiri mengingat konflik berada dalam ranah kerohanian. Dalam menyelesaikan konflik diharapkan pemimpin rohani bisa memilih salah satu dari kelima resolusi konflik dengan memperhatikan konteks yang ada. Untuk itu dibutuhkan keterampilan khusus para pemimpin Kristen dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan tetap mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam firman-Nya.

Resolusi menghindar (*avoiding mode*) membutuhkan ketrampilan menarik diri dari konflik atau isu-isu yang menyertainya, dan memiliki kemampuan untuk

meninggalkan isu yang tidak terselesaikan, dan memiliki kepekaan terhadap waktu Tuhan. Resolusi akomodatif (*accommodating mode*) membutuhkan keterampilan seperti: ketaatan terhadap peraturan yang ada, tidak mementingkan diri sendiri, dan kerelaan hati sehingga tercipta kebaikan yang lebih besar. Resolusi persaingan (*competing mode*) membutuhkan keterampilan pemimpin rohani dalam meyakini prinsip hidup dan prinsip panggilan, kemampuan beradu pendapat, menggunakan pengaruh positif, kemampuan memberikan klarifikasi, dan memiliki kepekaan diri. Resolusi kolaborasi (*collaborating mode*) membutuhkan keterampilan pemimpin rohani seperti: aktif mendengarkan, mengidentifikasi masalah, menganalisa masukan, dan kemampuan bersaing secara sehat melalui visi misi yang diperoleh dari Tuhan. Resolusi kompromi (*compromising mode*) membutuhkan keterampilan pemimpin rohani dalam hal bernegosiasi dan mencari titik tengah, membuat konsesi dan menjaga nilai-nilai rohani menurut iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, David and Lynette Padwa. 1999. *Moses on Management: 50 Leadership Lessons from the Greatest Manager of All Time*. New York, NY: Pocket Books.
- Borek, John; Danny Lovett, dan Elmer Towns, 2005. *The Good Book on Leadership: Case Studies from the Bible*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers.
- Cohen, Norman J. 2007. *Moses and the Journey to Leadership: Timeless Lessons of Effective Management from the Bible and Today's Leaders*. Woodstock, VT: Jewish Lights Publishing.
- Damazio, Frank. 1988. *The Making of a Leader*. Portland, Oregon: City Bible Publishing.
- Evans Brad. 2013. "Types of Conflict- Four Classifications" di internet <Brad Evans – Types of Conflict> diakses 1 Agustus 2022.
- Fisher, Simon. 2000. *Working With Conflict: Skills & Strategies for Action*. London, UK: Zed Books.
- Gerhardt, Paul L. 2019. *Conflict Management: Leader's Guide to Step-by-Step Effective Conflict Management*. T.k.: t.p.
- Guttman, Howard M. 2008. "The Leader's Role in Managing Conflict." in Frances Hesselbein and Alan Shrader (eds), *Leader to Leader 2*. San Francisco, CA:

- Jossey-Bass Wiley Imprint, pp. 129-137.
- Kazimoto, P. 2013. "Analysis of Conflict Management and Leadership for Organizational Change" dalam *International Journal of Research in Social Sciences*, 3, 16-25.
- Kusworo. 2019. *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Bandung: Alfabrprint.
- Nicholson, Michael. 1992. *Rationality and the Analysis of International Conflict*. New York, NY: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Northouse. 2016. *Leadership theory and practice* (7th ed.). Los Angeles, CA: SAGE.
- Rahim, M. Afzalur. 2017. *Management Conflict in Organization*. New York, NY: Routledge.
- Rendle, Gil & Susan Beaumont. 2007. *When Moses Meets Aaron: Staffing and Supervision in Large Congregation*. Herndon, VA: The Alban Institute.
- Shetach, Ana. 2009. "The Four-Dimensions Model: A Tool for Effective Conflict Management" in *International Studies of Management and Organization*, vol. 39, no. 3, Fall 2009, 82-106.
- Thomas, Keith. 2017. *Leadership Lessons from Moses*. Bloomington, IN: WestBow Press.
- Watrianthos, Ronal (ed.). 2021. *Manajemen Konflik*. T.k.: Yayasan Kita Menulis.
- Wiersbe, Warren W. 2007. *The Wiersbe Bible Commentary: The Old Testament*. Colorado Springs, CO: David C. Cook.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wolak, Arthur J. 2016. *Religion and Contemporary Management: Moses as a Model for Effective Leadership*. New York, NY: Anthem Press.
- Woolfe, Lorin. 2002. *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew – Management Lessons for Contemporary Leaders*. New York, NY: AMACOM.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.